

Diferensiasi Sistem Komunikasi dalam Pengembangan Digitalisasi UMKM

Dhyah Ayu Retno Widyastuti^{1*}

¹Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No. 44
Yogyakarta 55281, Indonesia

*Corresponding author: dhyah.ayu@uajy.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi diferensiasi sistem komunikasi dalam merespons digitalisasi UMKM. Penelitian ini menggunakan studi kasus di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, sebagai salah satu wilayah yang memiliki kekhasan dalam beradaptasi terhadap perubahan, berdasarkan perspektif komunikasi autopoiesis Niklas Luhmann. Pendekatan konstruktivis digunakan sebagai dasar kajian dengan menempatkan subjek penelitian sebagai hal utama dalam membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap objek kajian. Hasil menunjukkan bahwa adaptasi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terhadap transformasi digital terus dilakukan, mengingat sektor ini menjadi sumber perekonomian utama bagi masyarakat Bantul, serta memberikan manfaat bagi pemasukan pemerintah daerah. Pemerintah terus mendorong pengembangan UMKM agar mampu bersaing dan beradaptasi terhadap perubahan. Hal ini ditunjukkan melalui ragam narasi sebagai bentuk respons terhadap stimulus digitalisasi yang terus berkembang. Respons atas stimulus yang ada sebagai bentuk diferensiasi sistem, dan hal ini ditunjukkan oleh evolusi dari pra-pandemi hingga pandemi Covid-19. Respons terhadap digitalisasi ditentukan oleh karakter wilayah, sosio-kultural masyarakat, serta tata kelola kelembagaan. Selain itu pemahaman terhadap informasi menjadi dasar bagi sistem dalam merespons perubahan.

Kata Kunci: *Diferensiasi sistem, digitalisasi, komunikasi pembangunan, Niklas Luhmann, UMKM*

ABSTRACT

This study aims to explore the differentiation of communication systems in response to the digitalization of MSMEs. It employs a case study of Bantul Regency in the Special Region of Yogyakarta, Indonesia—a region noted for its unique approach to adapting to change—viewed through the lens of Niklas Luhmann's theory of communicative autopoiesis. A constructivist approach serves as the study's foundation, prioritizing research subjects in constructing knowledge and understanding of the object of study. The findings indicate that Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) are continuously adapting to digital transformation, given that this sector is a primary economic driver for the people of Bantul and a source of local government revenue. The government actively encourages MSME development to ensure these businesses can compete and adapt to change. This is evidenced by the diverse narratives emerging in response to the evolving stimulus of digitalization. These responses constitute a form of system differentiation, a process illustrated by the sector's evolution from the pre-pandemic period through the COVID-19 pandemic. Regional characteristics, the community's socio-cultural context, and institutional

governance shape responses to digitalization. Furthermore, understanding of information underpins the system's response to change.

Keywords: *Development communication, differentiation of systems, digitalization, MSMEs, Niklas Luhmann*

LATAR BELAKANG

Sistem komunikasi dalam pengembangan UMKM berbasis digital menunjukkan hal yang kompleks. Era revolusi industri 4.0 membawa berbagai konsekuensi perubahan dalam beberapa aspek kehidupan terutama dalam studi ini yakni pada sektor UMKM. Begitu juga sistem komunikasi UMKM yang bergeser dari konvensional ke arah digital sebagai dampak adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi atau dikenal dengan TIK (Handayani, 2022). Hal ini tentu tidak terlepas dari upaya mencapai keberlanjutan dengan mengintegrasikan teknologi digital pada UMKM yang cenderung masih konvensional (Kamali Saraji & Streimikiene, 2023). Sebagai kumpulan dari berbagai elemen, sistem berupaya menyederhanakan kompleksitas yang ada di lingkungannya.

Realitasnya, seiring perkembangan TIK, pengembangan UMKM melalui transformasi digital terus didorong oleh pemerintah (Arianto, 2020; Indiarma, 2023). Upaya ini dilakukan agar sektor UMKM mampu berdaya saing dan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terutama saat pandemi COVID-19 terjadi (Arianto, 2020). Lingkungan bisnis pada sektor ini semakin kompetitif di dalam pasar nasional, regional, maupun global. Indonesia sebagai negara berkembang menempatkan UMKM sebagai sektor yang krusial dalam perekonomian (Al Farisi et al., 2022) sehingga pemerintah berupaya untuk menciptakan cara yang lebih baik untuk meningkatkan kapasitas pelaku sektor di bidang ekonomi.

Sejauh ini perubahan TIK secara umum memberi keuntungan potensial bagi UMKM (Ulas, 2019), seperti mengurangi biaya, memperlancar proses bisnis, meningkatkan capaian pasar, meningkatkan efisiensi operasional, memberi akses bagi pelanggan baru, mempermudah hubungan perdagangan dan relasi dengan *supplier*, menciptakan cara baru untuk penjualan, dan semakin memperbesar keuntungan kompetitif. Manfaat positif dari keberadaan TIK, memotivasi pemerintah Indonesia untuk mendorong transformasi digital pada sektor UMKM. Program nasional yang berupa UMKM *Go Digital* pun merambah di level bawah salah satunya tampak di tingkat wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Program SiBakul sebagai wujud implementasi yang dikembangkan di lima kabupaten/kota di DIY untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memberdayakan masyarakat lokal (Solihah & Septiawan, 2024). SiBakul merupakan program penguatan koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis situs web hingga berevolusi sebagai platform digital bagi UMKM untuk bertahan pada masa pandemi COVID-19.

Di satu sisi, beberapa data dalam cakupan DIY, menunjukkan ketimpangan masih terjadi yakni sebagian UMKM masih mengalami kemunduran dan kemampuan menggunakan media digital masih terbatas. Tentu kondisi ini pun berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Setiap wilayah yang berada di provinsi DIY memiliki karakteristik yang berbeda sehingga sistem komunikasi dalam merespons transformasi digital berbeda sesuai dengan kekhasan wilayah masing-masing. Salah satu yang menjadi studi kasus pada penelitian ini adalah Kabupaten Bantul. Wilayah Bantul terdiri dari 17 kapanewon yang terbagi ke dalam 75 kalurahan dan sebagian besar wilayah berada di perdesaan dengan ragam potensi ekonomi yang cukup bervariasi. Potensi yang ada berperan menggerakkan ekonomi lokal dan mendukung potensi wisata. Karakteristik wilayah ini tentu mempengaruhi respons terhadap hadirnya transformasi digital.

Program digitalisasi memberikan fasilitasi bagi pelaku UMKM agar mampu bergerak cepat dan beradaptasi dengan adanya persaingan global. Menurut Respatiningsih (2020), bahwa adaptasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap keunggulan bersaing suatu usaha. Selanjutnya pada penelitian ini menitikberatkan pada bentuk-bentuk adaptasi sistem

pemerintah Kabupaten Bantul dalam merespons perubahan seiring berkembangnya digitalisasi pada sektor UMKM.

Beberapa studi pendahulu di antaranya kajian yang dilakukan oleh Respatiningsih (2020), menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi UMKM di era revolusi industri 4.0 sudah cukup baik. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan menerima, menafsirkan, dan menerjemahkan gangguan dari lingkungan luar. Kajian yang dilakukan oleh Amalia & Kristina (2021), bahwa peran lingkungan bisnis mempengaruhi adanya adaptasi UMKM pada masa pandemi Covid-19. Beberapa faktor yang mempengaruhi di antaranya norma, kontrak bisnis, perilaku pekerja, penguasaan teknologi maupun kebijakan pemerintah. Selain itu adaptasi penggunaan metode pembayaran digital untuk meningkatkan efisiensi transaksi di sektor UMKM. Hal ini merujuk pada kajian (Sholihah & Nurhapsari, 2023) bahwa *digital payment* memberi dampak positif terhadap kinerja keuangan UMKM terutama penggunaan Payment Gateway dan QRIS.

Sebagai kebaruan dalam kajian komunikasi maka peneliti menyajikan perspektif sistem autopoiesis, Niklas Luhmann sebagai perspektif yang dianggap mampu memotret realitas secara komprehensif. Perspektif Luhmann menempatkan komunikasi sebagai yang utama (Luhmann, 1995). Dalam perspektif Luhmann, diferensiasi sistem menunjukkan respons dari hadirnya stimulus di dalam sebuah sistem. Ini sebagai hasil dari evolusi yang secara temporal berubah. Diferensiasi sebagai satu bagian dari komponen sistem autopoiesis yang diawali dari informasi, evolusi, dan diferensiasi (Lee, 2000; Wahyuni, 2025). Setiap komponen akan terjadi kontingensi yang ditentukan oleh alter dan ego—konsituen dari informasi yang diterima dengan informasi yang tersebar. Dalam konteks kajian ini, ekosistem digital sebagai sebuah metafora untuk memahami dinamika jaringan bisnis di tingkat regional dan sektoral serta interaksinya melalui TIK (Reis et al., 2020). Ekosistem digital muncul sebagai pendekatan baru untuk katalis—sesuatu yang mempercepat atau memperlambat dinamika perubahan yang relevan dengan pembangunan daerah secara berkelanjutan yang didorong oleh Usaha Kecil dan Menengah. Dalam hal ini teknologi memungkinkan didistribusikan dan dioperasikan secara peer to peer di lingkungan publik global (Li et al., 2012).

Kajian ini menyajikan dua poin utama yaitu (a) Gambaran sistem UMKM dan elemen pembentuknya; (b) Ragam wacana digitalisasi UMKM; (c) Variasi respons yang menggambarkan diferensiasi sistem UMKM berbasis digital di Kabupaten Bantul berdasar pada evolusi perkembangannya. Berangkat dari hasil eksplorasi ini, harapannya pemikiran yang disajikan mampu memberi sumbangsih untuk memperkaya dasar konseptual dalam mengembangkan UMKM melalui kajian komunikasi pembangunan dengan perspektif sistem autopoiesis. Selain itu juga berkontribusi dalam tataran praktis bagi pemangku kebijakan maupun pelaku UMKM dalam merespons perubahan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme atau sering dikenal dengan pendekatan interpretif, yakni individu mencari pemahaman tentang dunia tempat mereka tinggal dan bekerja berdasarkan pengembangan makna subjektif dari pengalaman mereka. Makna ini dinegosiasikan secara sosial dan historis yang artinya tidak hanya tertanam pada individu tetapi dibentuk melalui interaksi dengan orang lain dan melalui norma historis dan budaya yang berlaku dalam kehidupan individu (Creswell, John W., 2018). Dalam konteks ini pendekatan konstruktivis digunakan untuk meneliti pengembangan UMKM berbasis digital dengan studi kasus di Kabupaten Bantul.

Metode studi kasus yang ditentukan adalah studi kasus tunggal dengan multiple analysis. Desain ini yakni meneliti satu kasus yang berkaitan dengan respons sistem UMKM di Kabupaten Bantul dengan unit analisis mencakup kelembagaan organisasi, kondisi masyarakat, dan program pembangunan. Subjek penelitian yakni sistem pemerintah Kabupaten Bantul dalam merespons berbagai stimulus yang hadir sebagai dampak dari berkembangnya transformasi digital pada sektor UMKM. Penelitian ini berfokus pada wacana yang berkembang dari setiap elemen-elemen yang turut mendukung transformasi digital UMKM. Elemen-elemen ini menjadi

sumber data penelitian yang mencakup (a) Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM; (b) Dinas Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Kabupaten Bantul; (c) Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang mendukung program digitalisasi UMKM; (d) Pelaku UMKM di Kabupaten Bantul. Selain itu, peneliti menggunakan beberapa sumber data dokumentasi yang relevan terutama terkait histori dan perencanaan strategis transformasi digital UMKM di Kabupaten Bantul.

Penggalan data dilakukan pada Desember 2021 hingga April 2022. Beberapa data selanjutnya dikonfirmasi ulang pada Agustus 2024 dan Januari 2026 terutama berkaitan dengan data dokumentasi. Tahapan analisis data yakni pengumpulan data, identifikasi studi kasus, pengembangan deskripsi kasus berdasarkan informasi kontekstual, dan interpretasi data menggunakan pernyataan kasus (Widyastuti et al., 2023). Selanjutnya dalam penggunaan metode studi kasus diperlukan adanya validitas data penelitian. Dalam studi ini dilakukan triangulasi melalui triangulasi sumber yakni dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber data yang digunakan sebagai pembuktian dan keabsahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menyajikan hasil eksplorasi mengenai kondisi wilayah Kabupaten Bantul termasuk dinamika UMKM dan elemen pembentuknya. Ragam wacana yang berkaitan dengan digitalisasi diuraikan secara terperinci. Selain itu, bentuk respons hingga analisis dalam perspektif sistem sosial Niklas Luhmann menjadi bingkai yang disajikan secara kritis dalam pembahasannya.

Sistem UMKM dan Elemen Pembentuknya

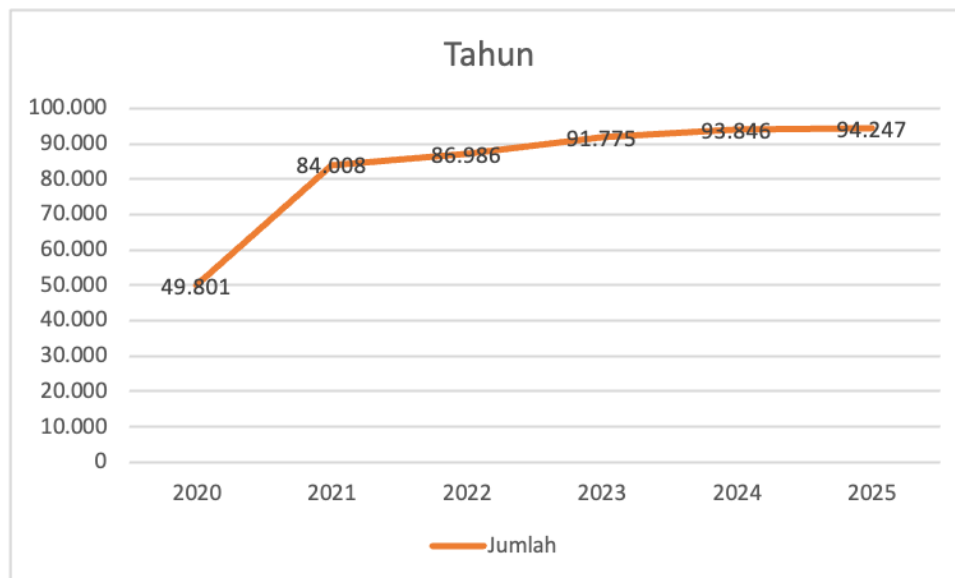
Penelitian dilakukan di Kabupaten Bantul terutama sistem pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan UMKM berbasis digital. Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten dari lima kabupaten/kota di DIY. Wilayah Kabupaten Bantul juga terbagi atas 75 kalurahan dan 933 pedukuhan. Berdasarkan klasifikasi wilayah, desa di Kabupaten Bantul dibagi menjadi desa pedesaan (*rural area*) sebanyak 41 desa dan desa perkotaan (*urban area*) sebanyak 34 desa. Apabila dilihat dari bentang alamnya, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan.

Sistem pemerintahan di Kabupaten Bantul dipimpin oleh seorang Bupati yakni sebagai kepala daerah. Dalam menjalankan tugas dan fungsi maupun tata kerja kesekretariatan diatur dalam Peraturan Bupati No. 86 Tahun 2007. Pelaksanaan tugas sistem pemerintah juga terdapat bagian sekretariaatan daerah yang mempunyai tugas baik menyusun kebijakan, mengoordinasi pelaksanaan tugas dinas, memantau dan mengevaluasi kebijakan, dan melaksanakan pembinaan administrasi dan aparatur pemerintah. Terdapat berbagai dinas yang berada di bawah naungan pemerintah Kabupaten Bantul dan masing-masing memiliki tugas, fungsi dan kewenangan yang berbeda-beda.

Relevan dengan studi kasus yang ditentukan dalam penelitian ini maka sistem pemerintah yang terkait dengan pengembangan UMKM berada di bawah Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil Menengah dan Perindustrian (DKUKMPP). Dinas ini dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul dan mempunyai tugas untuk membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah maupun tugas pembantuan bidang koperasi, usaha kecil menengah, perindustrian dan energi sumber daya mineral. Sedangkan fungsi DKUKMPP mencakup (a) perumusan kebijakan bidang koperasi, usaha kecil menengah, perindustrian dan energi sumber daya mineral; (b) pelaksanaan kebijakan bidang koperasi, usaha kecil menengah, perindustrian dan energi sumber daya mineral; (c) pelaksanaan evaluasi dan pelaporan bidang koperasi, usaha kecil menengah, perindustrian dan energi sumber daya mineral; (d) pelaksanaan administrasi dinas sesuai dengan lingkup tugasnya; dan (e) pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh bupati sesuai bidang tugas dan fungsinya.

Selanjutnya gambaran secara umum mengenai perkembangan jumlah UMKM di Kabupaten Bantul disajikan pada Grafik 1. Data ini digunakan untuk memberikan potret awal

dalam mendeskripsikan respons sistem pengembangan UMKM digital. Data menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Kabupaten Bantul terus berkembang dari tahun ke tahun, dengan bisnis skala mikro mendominasi jumlah UMKM yang ada.



Grafik 1. Data UMKM Kabupaten Bantul

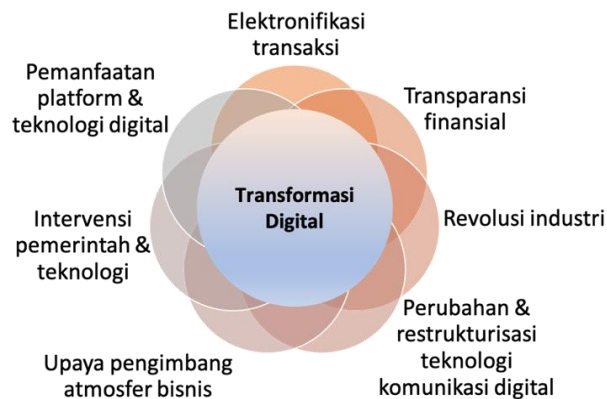
Sumber: Diolah dari data dasar DIY dan data.bantulkab.go.id

(https://bapperida.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/index/107-umkm?id_skpd=44. Diakses pada 8 Januari 2026)

Bagi pemerintah daerah Bantul, sektor UMKM memberikan sumbangan terbesar bagi pendapatan domestik regional bruto atau PDRB (Khoirunnisaa, 2024). Hal yang selanjutnya dilakukan sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan UMKM di Kabupaten Bantul yakni berbagai bentuk kegiatan maupun pusat konsultasi bisnis UMKM. Kegiatan semakin bervariasi saat terjadi pembatasan jarak sosial pada pandemi Covid-19 hingga berlangsung pasca pandemi. Kegiatan ini pun dikemas dengan bingkai transformasi digital.

Wacana Transformasi Digital dan Variasi Respons Sistem

Pengembangan UMKM berbasis digital diawali dengan hadirnya stimulus yang berkembang di masyarakat terutama di era industri 4.0 yang sangat terasa yaitu adanya digitalisasi atau istilah yang berkembang dalam dunia praktisi sebagai transformasi digital. Dalam konteks pengembangan UMKM di Kabupaten Bantul, wacana ini pun memunculkan beragam kontingensi. Kontingensi adalah Kondisi masih diliputi ketidakpastian dan dipengaruhi oleh alter dan ego (Baraldi et al., 2021). Dalam konteks penelitian ini, artinya transformasi digital menyiratkan suatu aktualisasi beberapa kemungkinan. Kontingensi yang hadir seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Ragam Wacana Digitalisasi UMKM

Sumber: Olah Data Personal, 2024

Setiap sistem memilih apa yang dikomunikasikan dari segala ragam kemungkinan yang dapat dikomunikasikan. Sama halnya pada sistem komunikasi pemerintah di Kabupaten Bantul pun memilih sesuatu yang diungkapkan agar komunikasi mengenai pengembangan UMKM berbasis digital bisa dipahami. Berdasar data yang diperoleh bahwa pemahaman terhadap wacana transformasi digital UMKM mencakup beberapa aspek, yaitu:

- Aspek inovasi, berkaitan dengan adanya komitmen mengembangkan pelatihan-pelatihan bagi UMKM
- Aspek solusi, memfokuskan adanya jembatan untuk memahami masalah bagi UMKM
- Aspek infrastruktur telekomunikasi, diidentifikasi dari kendala mengenai keberadaan infrastruktur telekomunikasi di Kabupaten Bantul
- Aspek SDM, berkaitan dengan adanya kesadaran pentingnya sistem digital yang cenderung masih rendah, serta kendala faktor usia yang menyebabkan keengganan masyarakat beralih ke digital.

Stimulus transformasi digital UMKM selanjutnya direspons oleh sistem pemerintah Kabupaten Bantul dengan mengidentifikasi beberapa unit analisis yang mencakup tiga hal utama yaitu perubahan struktur, perubahan kultural, dan perencanaan strategis pembangunan. Pada penelitian ini, respons sistem pemerintah Kabupaten Bantul merupakan hasil dari evolusi yang diawali dari tahun 2016 hingga 2021. Dalam sebuah sistem, perubahan struktur terkait dengan perubahan pada tatanan pemerintah. Perubahan kultural mencakup latar belakang sosial ekonomi masyarakat, keberadaan infrastruktur dan sarana prasarana. Sedangkan berkaitan dengan perencanaan strategis pembangunan berkaitan dengan perubahan rencana jangka panjang dan rencana jangka pendek dalam pelaksanaan pemerintah daerah.

a. Tata Kelembagaan Organisasi

Pengembangan digitalisasi UMKM di Kabupaten Bantul memberi implikasi pada perubahan tatanan pemerintah terutama pada Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian maupun adanya pandemi Covid-19. Data menunjukkan beberapa bentuk respons dari adanya transformasi digital UMKM. Pada analisis perubahan struktur terdapat beberapa data temuan di antaranya pada akhir penghujung tahun 2021, terdapat perubahan tatanan kelembagaan yang semula terlembagakan dengan nama Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian, menjadi DKUKMPP. Perubahan yang ada pada tatanan organisasi, selanjutnya diikuti dengan perubahan posisi dalam struktur organisasi pada DKUKMPP terutama pada bidang pengelolaan sektor UMKM. Data menunjukkan adanya pergantian SDM yang duduk di posisi bidang UMKM dan bidang pemberdayaan usaha mikro. Perubahan posisi ini memberi dampak positif bagi pemerintah Kabupaten Bantul yang ditunjukkan adanya proses adaptasi untuk mengadopsi teknologi digital dalam pengembangan sektor UMKM.

Bentuk respons lainnya berupa pengembangan sistem informasi yang turut mendukung transisi perubahan sektor UMKM menuju UMKM berbasis digital. Sistem informasi yang mampu menyajikan layanan kemudahan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan yakni berupa Sistem Informasi Data Koperasi UKM dan Perindustrian (SIDAKUI) dan Bantul *Online Shop* (BOS).

- (1) SIDAKUI merupakan sistem informasi yang dibangun oleh Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) yang secara khusus diperuntukkan untuk layanan pada DKUKMPP untuk memenuhi kebutuhan data yang berhubungan dengan sektor UMKM. Harapannya melalui data yang lengkap dari akan mempermudah Pemerintah Kabupaten Bantul untuk memberikan informasi ke pada pihak-pihak yang berkepentingan. Kewenangan pengelolaan SIDAKUI sepenuhnya dilakukan oleh DKUKMPP. Sebagai layanan yang dihadirkan untuk pelaku UMKM di Kabupaten Bantul, dalam pedoman penggunaan SIDAKUI maka masing-masing pengguna diwajibkan membuat akun di layanan berbasis website yang dapat diakses melalui sidakui.bantulkab.go.id. Selain itu, sistem informasi ini dikembangkan sebagai basis data yang terintegrasi dengan SiBakul—sistem satu data di level pemerintah provinsi. Artinya bahwa SIDAKUI dikembangkan sebagai sumber informasi data tunggal yang berada di tingkat pemerintah kabupaten.
- (2) BOS, merupakan sistem informasi yang dikembangkan dalam wujud aplikasi untuk menunjang pengembangan UMKM di Kabupaten Bantul. Data menunjukkan bahwa BOS adalah aplikasi yang hadir sebagai hasil kerja sama Pemerintah Daerah Bantul dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari Bank Pemerintah Daerah (BPD) Kantor Cabang Bantul. Sistem ini harapannya memberikan layanan kepada masyarakat umum terutama pelaku UMKM yang berkualitas dan terpercaya. Ini sebagai bentuk implementasi Sistem Pemerintah Berbasis Elektronik (SPBE) untuk membantu UMKM memasarkan produk yang mereka hasilkan. Dalam pengelolaannya, DKUKMPP menjadi salah satu admin yang mengelola BOS sedangkan pengelolaan infrastruktur dilakukan oleh Kominfo Kabupaten Bantul.

b. Sosio-kultural Masyarakat

Respon selanjutnya dapat diidentifikasi dari konsidi sosio-kultural yang ada di Kabupaten Bantul. Hal ini mencakup perubahan yang berkaitan dengan keberadaan infrastruktur, karakteristik dan kapasitas SDM dalam merespons adanya perubahan lingkungan. Beberapa bentuk respons yang muncul di antaranya pengadaan infrastruktur digital—telekomunikasi dan beberapa program untuk mendorong literasi SDM Kabupaten Bantul.

- (1) Literasi digital, hal ini didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan yang menunjukkan adanya kemampuan yang masih relatif terbatas pada sebagian besar SDM di Kabupaten Bantul termasuk sebagian pemagku kebijakan di level Pemda untuk merambah ke ekosistem digital. Terbatasnya kapasitas yang dimiliki oleh SDM ini mendorong adanya program pelatihan digital ke pada masyarakat terutama pelaku UMKM sehingga mereka dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pembeli dan pengguna produk baik barang maupun jasa yang mereka miliki. Target dari pelatihan yakni untuk mempersiapkan pelaku UMKM untuk mampu bersikap profesional dalam mengelola usahanya.

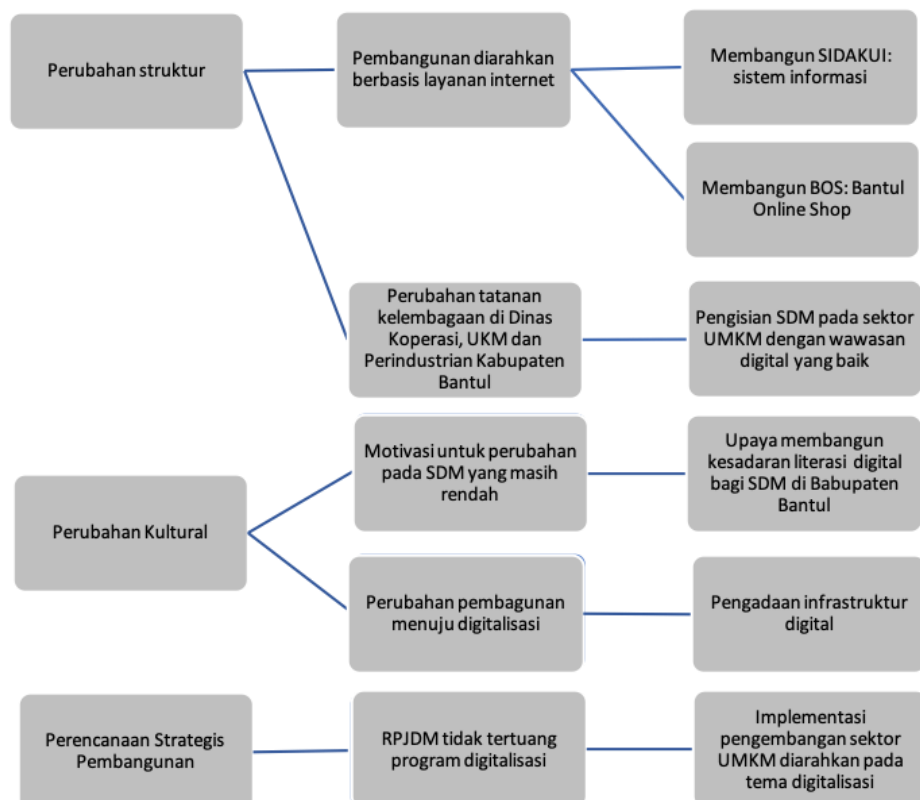
Bila ditelusuri secara lebih mendalam bahwa kelemahan yang dijumpai oleh sebagian besar masyarakat di Kabupaten Bantul adalah terkait persoalan literasi. Diilustrasikan dari data hasil wawancara melalui pernyataan bahwa ketika ketika literasi meningkat, budaya baca banyak sehingga rasa keingintahuannya menjadi tinggi dan tingkat pengetahuan mereka bertambah. Solusi yang selanjutnya dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Bantul yaitu dnegan mendorong Kelompok Informasi Masyarakat (KIM). Program ini telah dirintis sejak tahun 2016 dengan adanya Kampung UKM Digital di beberapa wilayah di Kabupaten Bantul dan semakin diperkuat pada saat pandemic Covid-19 terjadi untuk mengembalikan perekonomian masyarakat melalui pelatihan dan konsultasi bagi pelaku UMKM.

- (2) Pengadaan infrastruktur digital, hal ini diawali dari data yang menunjukkan adanya pengembangan manajemen layanan publik yang sudah dilakukan oleh Diskominfo kabupaten Bantul. Bermula dari pengembangan sistem layanan kependudukan, kepegawaian, hingga hadirnya sistem informasi BOS. Sebagai sebuah ekosistem maka sistem informasi yang ada selanjutnya diintegrasikan dan diperkuat dukungan pengembangan infrastruktur melalui pemasangan titik-titik jaringan internet yang dilakukan secara merata di wilayah Kabupaten Bantul. Selain itu, pemerintah daerah menyediakan infrastruktur digital baik pengadaan jaringan internet berupa WIFI dan proteksi yang diwujudkan dengan pemasangan CCTV di beberapa titik lokasi. Sama halnya dengan program pelatihan literasi digital, pengadaan infrastruktur sudah dimulai sejak 2016 dengan memberi fasilitas berupa pemasangan jaringan internet di beberapa wilayah yang dominan dengan kegiatan UMKM.

c. Program Pengembangan Ekosistem Digital

DKUKMPP telah memiliki program yang direncanakan dalam kurun waktu tertentu yang disajikan dalam RPJMD. Ditelusur dalam dokumen RPJMD periode 2016-2021 bahwa pengembangan ekosistem digital terutama pada sektor UMKM belum menjadi bagian substansi yang tercantum dalam RPJMD. Namun terkait data ini selanjutnya dijelaskan oleh pengelola sektor UMKM di pemerintah Kabupaten Bantul bahwa dalam implementasi pengembangan UMKM, mereka telah mengarahkan pada digitalisasi melalui program yang dilaksanakan di DKUKMPP. Wujud implementasi yang disajikan yakni berupa program pelatihan yang arahnya fokus pada tema-tema yang digunakan untuk memperkuat pengembangan sektor UMKM berbasis digital. Artinya meskipun secara dokumen perencanaan strategis tidak secara langsung termuat namun pembangunan sektor UMKM akan tetap mengikuti pola aturan dan arahan ke digitalisasi UMKM.

Bentuk respons terhadap stimulus transformasi digital pada sektor UMKM di Kabupaten Bantul selanjutnya disajikan secara lebih sederhana pada Gambar 2.



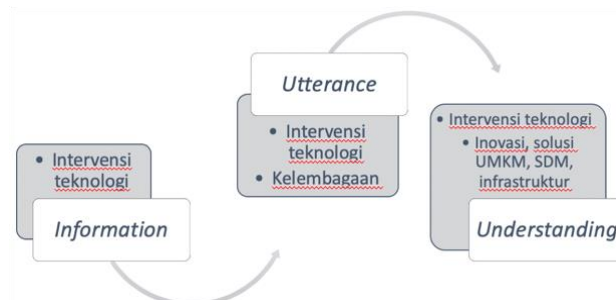
Gambar 2. Variasi Respons Sistem UMKM di Kabupaten Bantul

Sumber: Olah data personal, 2024

Diferensiasi sebagai Bentuk Stimulus-Respons Sistem UMKM

Diferensiasi merupakan dimensi fungsional yang digunakan untuk mengidentifikasi sistem dan lingkungan serta menarik batas di antara keduanya (Lee, 2000). Teori sistem sosial Niklas Luhmann menjelaskan bahwa sistem tidak berkaitan dengan jenis objek tertentu, namun menggunakan pembeda tertentu yaitu pembeda antara sistem dan lingkungan (Luhmann, 1995). Sistem UMKM di Kabupaten Bantul merespons perubahan sebagai bentuk diferensiasi sebagai hasil dari evolusi. Perubahan struktur, perubahan kultural, dan perencanaan strategis pembangunan merupakan sebuah evolusi yang hanya terjadi secara intrasistemik (autopoietik), tidak dikendalikan oleh sistem namun memaksakan diri dalam lingkungan yang dapat diobservasi oleh sistem itu sendiri. Diferensiasi bukan sesuatu yang direncanakan namun sistem secara evolusioner memproduksi dan mereproduksi lingkungan.

Berpijak pada perspektif Luhmann maka dalam membedakan antara perbedaan sistem dan lingkungan dilakukan atas dasar autopoiesis subsistem. Artinya kemampuan adaptasi sistem UMKM di Kabupaten Bantul ditentukan oleh kemampuan sistem dalam meregister informasi yang relevan dengan dirinya. Kemampuan sistem autopoiesis terdiri dari tiga komponen komunikasi yang terdiri dari *information*, *utterance*, dan *understanding/ misunderstanding* (Lee, 2000; Widyastuti, 2025). Diferensiasi sistem pengembangan digitalisasi UMKM di Kabupaten Bantul berangkat dari adanya kontingensi informasi mengenai digitalisasi yang cenderung berupa intervensi teknologi. Komponen informasi ini menjadi dasar dalam proses di tahap selanjutnya yaitu berupa seleksi pengungkapan yakni intervensi teknologi dan pengembangan kelembagaan. Hingga pada tahap akhir hasil dari evolusi menunjukkan kecenderungan intervensi teknologi yang dioperasionalkan dalam beberapa aspek yaitu inovasi, solusi UMK, SDM, maupun infrastruktur (Gambar 3).



Gambar 3. Pemaknaan Sistem Digitalisasi UMKM di Kabupaten Bantul

Sumber: Olah data personal, 2024

Bila merujuk pada respon sistem pemerintah di Kabupaten Bantul, evolusi transformasi digital sistem UMKM berlangsung sejak tahun 2016 hingga tahun 2021, masih tampak menunjukkan adanya diversifikasi sistem dan lingkungan. Pada studi kasus ini, dapat dikatakan bahwa tidak ada sistem yang dapat berevolusi dari dalam dirinya sendiri. Diversifikasi dan reproduksi sistem secara evolusioner pada saat yang sama merupakan diversifikasi dan reproduksi lingkungan. Hanya perbedaan antara sistem dan lingkungan yang memungkinkan evolusi. Dalam kata lain, tidak ada sistem yang dapat berevolusi dari dalam dirinya sendiri. Jika lingkungan tidak terus-menerus bervariasi secara berbeda dari sistem maka evolusi akan segera berakhir dalam "kesesuaian optimal—*fit optional*" (Luhmann, 2012).

Self-Reference sebagai Penentu

Evolusi pengembangan digitalisasi UMKM di Kabupaten Bantul dapat diidentifikasi mulai tahun 2016, artinya bahwa sebelum masa pandemi Covid-19 terjadi, transformasi digital UMKM sudah dimulai. Pandemi menjadi katalisator dalam memperkuat ekosistem digital di sektor UMKM. Percepatan baik dalam upaya membangun SDM yang responsif terhadap inovasi

perubahan teknologi maupun pemanfaat teknologi bagi pengembangan bisnis UMKM justru didorong oleh situasi pandemi yang terjadi.

Respons terhadap perubahan yang terjadi di Kabupaten Bantul ditentukan oleh kemampuan adaptasi sistem untuk membedakan diri dengan lingkungannya. Mekanisme sistem UMKM bersifat tertutup, tidak ada yang bisa masuk dan ke luar dari sistem. Mereka memiliki otonomi dan bekerja berdasar referensi diri (*self-referential*) dalam pengembangan UMKM berbasis digital (Widyastuti, 2025). Hal ini tampak ketika dalam kajian pengembangan digitalisasi UMKM di level provinsi lebih dominan digaungkan dengan wacana program SiBakul namun respons tidak mengikat bagi sistem di Kabupaten Bantul. Apabila berpedoman pada alur pemikiran Luhmann bahwa model sistem adalah terbuka dan pada saat bersamaan secara operasi tertutup (Seidl, 2004). Dikontekskan dalam analisis kajian ini maka terlihat pada sisi yang lain, sistem memiliki kontak dengan lingkungan dan meregister informasi dari luar. Informasi yang dianggap bermakna dalam mengartikulasikan pengembangan sistem UMKM akan diambil berdasarkan sistem fungsinya. Hal ini tidak terlepas dari sistem autopoiesis yang membatasi bahwa sistem untuk terdiferensiasi secara fungsional (Neves & Neves, 2006).

Sistem sosial dalam pandangan Luhmann merupakan sistem dunia yang tidak ditentukan oleh batasan geografis. Respons sistem pemerintah di Kabupaten Bantul menunjukkan karakter otonom dari sebuah sistem. Bentuk-bentuk respons bisa dipetakan atas perubahan struktur yang berkaitan dengan adanya pergantian tata kelola maupun struktur organisasi pemerintah yang bertanggung jawab terhadap sektor UMKM. Kondisi sosio-kultural masyarakat menunjukkan adanya perubahan kultur dalam pengembangan sistem digitalisasi UMKM. Tantangan dalam mengisi kesenjangan SDM direspons dengan memberi pelatihan-pelatihan di bawah payung kegiatan literasi digital. Kegiatan ini selanjutnya diperkuat dengan penyediaan sarana prasarana termasuk infrastruktur telekomunikasi. Program pengembangan hingga akhirnya diidentifikasi melalui program pengembangan sektor UMKM yang bermuara pada perencanaan strategi pembangunan. Secara keseluruhan bahwa respons ini sebagai bentuk diferensiasi sistem pemerintah Kabupaten Bantul terhadap transformasi digital. Mendasarkan wacana yang berkembang sebagai stimulus hingga mampu dipetakan bentuk-bentuk diferensiasi yang muncul. Tentu ini bertumpu pada perspektif Luhmann di mana sistem menempatkan komunikasi sebagai inti yakni dalam konsep *society of society is communication*. Sistem dunia dibentuk melalui komunikasi dan hanya komunikasi. Dunia adalah komunikasi (Albert, 2016).

KESIMPULAN

Sistem komunikasi pemerintah Kabupaten Bantul dalam merespons transformasi digital UMKM diawali dengan menarasikan wacana digitalisasi UMKM. Sistem mereproduksi elemen-elemennya secara struktur untuk memaknai digitalisasi UMKM. Diferensiasi sistem akan selalu terjadi dalam lingkungan yang selalu berubah. Lingkungan akan menunjukkan gambaran yang lebih kompleks dibandingkan dengan sistem itu sendiri. Perubahan yang ada menunjukkan adanya stimulus yang selanjutnya direspons dalam kurun waktu tertentu. Bentuk-bentuk diferensiasi yaitu membangun sistem informasi berlanja online melalui SIDAKUI dan Bantul Online Shop, membangun kesadaran literasi digital, pengadaan infrastruktur, dan berbagai program pelatihan menggunakan tema digitalisasi.

Kabupaten Bantul yang sebagian wilayahnya didominasi suburban dan rural memiliki karaktersitik yang cenderung lama dalam merespons adanya transformasi digital UMKM. Beberapa hal yang menentukan diantaranya terkait kemampuan SDM dalam mengadopsi teknologi digital, akses jaringan TIK yang masih terbatas dan belum merata. Selain itu juga dipengaruhi ketersediaan sarana dan infrastruktur komunikasi yang perlu ditingkatkan. Namun demikian beberapa bentuk respons digitalisasi UMKM di Kabupaten Bantul diwujudkan dengan pengadaan layanan sistem informasi yang mendukung transaksi UMKM, pengadaan infrastruktur, maupun ketersediaan dokumen perencanaan strategis pembangunan yang mempertimbangkan arahan digitalisasi UMKM.

Secara sistemik bahwa gambaran diferensiasi sistem akan menunjukkan respons sistem sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Atas dasar kajian ini, harapannya mampu memberikan gambaran adanya bentuk respons yang berbeda pada sistem komunikasi di setiap wilayah geografis. Bentuk stimulus-respons yang cenderung dimodifikasi oleh evolusi transformasi digital menjadi pijakan dalam mengembangkan ekosistem digital UMKM secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, S., Iqbal Fasa, M., & Suharto. (2022). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73–84. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9iNo.1.307>
- Albert, M. (2016). Luhmann and Systems Theory. In *Oxford Research Encyclopedia of Politics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.7>
- Amalia, Melisa Yola & Kristina, A. (2021). Adaptasi Lingkungan Bisnis Saat Pandemi Covid 19 (Studi Pada UMKM Ledre Di Desa Padangan, Bojonegoro-Jawa Timur). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 6(3), 84–94. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i3.16724>
- Arianto, B. (2020). Pengembangan UMKM Digital di Masa Pandemi Covid-19. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2), 233–247.
- Baraldi, C., Corsi, G., & Esposito, E. (2021). *Unlocking Luhmann: A Keyword Introduction to Systems Theory*.
- Creswell, John W., C. N. P. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publication.
- Handayani, N. L. P. (2022). E-Commerce Sebagai Penunjang Ekonomi Digital di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v2i1.103>
- Indiarma, V. (2023). Inovasi Teknologi Informasi dan Komunikasi di Usaha Mikro Kecil Menengah Pedesaan. *TUTURLOGI: Journal of Southeast Asian Communication*, 4(3), 131–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.t.uturlogi.2023.004.03.4>
- Jogja Dataku. (2026). https://bapperida.jogjapro.go.id/dataku/data_dasar/index/107-umkm?id_skpd=44. Diakses pada 8 Januari 2026.
- Kamali Saraji, M., & Streimikiene, D. (2023). Assessment of Industry 4.0 Adoption for Sustainability in Small and Medium Enterprises: A Fermatean Approach. In *Sustainable Manufacturing in Industry 4.0* (pp. 187–212). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-7218-8_10
- Khoirunnisaa, J. (2024). Sektor UMKM Sumbang PDRB Tertinggi di Bantul. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5480910/sektor-umkm-sumbang-pdrb-tertinggi-di-bantul.%0A%0A>
- Lee, D. (2000). The Society of Society: The Grand Finale of Niklas Luhmann. *Sociological Theory*, 18(2), 320–330. [https://doi.org/Lee, D. \(2000\). The Society of Society: The Grand Finale of Niklas Luhmann. Sociological Theory, 18\(2\), 320–330. doi:10.1111/0735-2751.00102](https://doi.org/Lee, D. (2000). The Society of Society: The Grand Finale of Niklas Luhmann. Sociological Theory, 18(2), 320–330. doi:10.1111/0735-2751.00102)
- Li, W., Badr, Y., & Biennier, F. (2012). Digital ecosystems. *Proceedings of the International Conference on Management of Emergent Digital EcoSystems - MEDES '12*, 117. <https://doi.org/10.1145/2457276.2457297>
- Luhmann, N. (1995). *Social Systems* (John Bednarz, Jr & Dirk Baecker (ed.)). Stanford University Press.
- Luhmann, N. (2012). *Theory of society volume 1*. Standford University Press.
- Neves, C. E. B., & Neves, F. M. (2006). What is complex in the complex world? Niklas Luhmann and the theory of Social systems. *Sociologias*, 1(15), 182–207. <https://doi.org/10.1590/s1517-45222006000100007>
- Reis, J., M.Amorim, N. Melao, Y. Cohen, M. R. (2020). Digitalization: A Literature Review and Research Agenda. *Springer Nature Switzerland AG*, 443–456.

- <https://doi.org/10.1111/ijcs.12625>
- Respatiningsih, Hesti, Anes Arini, B. K. (2020). Kemampuan Adaptasi UMKM di Era Revolusi Industri 4.0. *SEGMENT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16(2), 99–113.
- Seidl, D. (2004). Luhmann's theory of autopoietic social systems. *Munich Business Research Paper*, 1–28.
- Sholihah, Erlinda & Nurhapsari, R. (2023). Percepatan Implementasi Digital Payment Pada UMKM: Intensi Pengguna QRIS Berdasarkan Technology Acceptance Model. *Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.52480>
- Solihah, Ulfa Maratus, B. S. (2024). Analysis of the Use of SiBakul Jogja to Increase the Competitive Value of MSMEs Businesses in Jogja Province. *Indonesian Journal of Economic & Management Sciences (IJEMS)*, 2(1), 169–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/ijems.v2i1.8284>
- Ulas, D. (2019). Digital Transformation Process and SMEs. *Procedia Computer Science*, 158, 662–671. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.101>.
- Wahyuni, Hermin Indah. (2025). Komunikasi autopoiesis: Sebuah pengantar memahami perspektif sistem Niklas Luhmann. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widyastuti, D.A.R., Hermin I. Wahyuni, Sri P. Wastutiningsih. (2023). Creating a digital ecosystem for sustainable development: Insights from Indonesian micro, small and medium enterprises. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(1). <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.1.04>.
- Widyastuti, Dhyah Ayu Retno. 2025. Kompleksitas dan Pemaknaan Ekosistem Digital UMKM. dalam buku Perjumpaan dengan Niklas Luhmann dalam Ranah Riset Komunikasi p 1-17. Yogyakarta: PT. Kanisius.